

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki derajat paling tinggi diantara makhluk lainnya. Keistimewaan ini diperoleh manusia karena fitrah dan anugerah dari yang Maha kuasa yaitu berupa akal dan perasaan. Dengan fitrah inilah manusia memiliki potensi untuk mengembangkan kecakapan dan keterampilan agar menjadi makhluk yang bermanfaat dan bermartabat, sesuai dengan kemampuannya serta diberi tanggungjawab oleh Allah untuk berperan sebagai khalifah di bumi dan dituntut untuk dapat menjalankan tanggung jawabnya secara fungsional dan optimal agar perputaran roda kehidupan didunia ini dapat berjalan dengan baik sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan bernegara.

Pendidikan adalah suatu perbuatan aktif yang dilakukan oleh setiap individu ataupun komunitas dalam rangka pengembangan diri yang terus menerus dengan sumber belajar apa saja, yang penting ada proses belajar dan improvisasi dalam tujuan manusia berbudaya.hubungan antara pendidik dan budaya merupakan dua hal yang saling mengisi dan mempengaruhi perilaku dan pola pikir masyarakat.¹

Pendidikan merupakan hal yang penting, sebab dengan pendidikan manusia bisa terjaga eksistensi martabat kemanusiaannya ataupun dengan

¹ Tilaar, *kekuasaan dan pendidikan: suatu tujuan dari perspektif studi kultural* (Magelang, Indonesia Tera, 2003), hlm. xxiv

lingkungan alam sekitarnya. Proses pendidikan dalam pengembangan dan sosialisasi budaya dapat terbentuk melalui proses pendidikan baik di tingkat formal, non-formal ataupun informal. Dengan kata lain pendidikan terjadi di masyarakat, sekolah sekolah dan keluarga.² Dalam konteks ini yaitu Strategi Guru Menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Nilai menurut Dr.Sjarkawi, M.Pd. adalah kualitas suatu hal yang menjadikan suatu hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.³ Sedangkan menurut Steeman (dalam Darmaputra, 1999) nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik tolak, isi dan tujuan. Nilai juga merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Oleh karena itu manusia dituntut untuk mengasah dan mengembangkan kemampuannya agar dapat menjadi individu yang mempunyai nilai dan selalu menjalankan sesuatu yang bernilai pula serta menjadikannya manusia yang bermartabat tinggi.

Salah satu wahana yang dapat digunakan untuk mengasah dan mengembangkan kemampuannya salah satunya adalah melalui proses pendidikan yang panjang dimulai sejak usia dini hingga dewasa. Tidak hanya pendidikan dalam bidang formal saja, tetapi yang paling penting adalah pendidikan non formal (agama) yang didalamnya membahas tentang bagaimana cara-cara bersikap dan tutur kata yang dianjurkan dalam agama .

Dalam pandangan John Dewey sebagaimana yang dikutip Jalaluddin dan Idi,

²² Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 86.

³ Dr.Sjarkawi, M.Pd, *Pembentukan kepribadian anak* (Jakarta: Bumi Aksara 2006), hlm. 29

“pendidikan adalah sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) manusia”.⁴ Sedangkan menurut Jalaluddin dan Idi, pendidikan yaitu suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai dan dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggungjawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya.⁵ Pendidikan dapat diartikan pula sebagai usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan.

Dari pengertian pendidikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses usaha dari individu yang sadar akan tujuan hidup dan tanggung jawabnya dalam belajar, proses keingintahuannya tentang sesuatu, membimbing sesuai dengan kadar kemampuan intelektualnya agar nilai-nilai kehidupan dapat tertanam dalam jati diri manusia itu sendiri. Untuk mencapai pengertian tersebut maka harus ada yang saling mendukung antara lain:

1. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai.

⁴ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 8.

⁵ *Ibid.*, 9.

2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik/ Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.

Kegiatan PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap peserta didik, yang di samping untuk membentuk kealehan atau kualitas pribadi, juga membentuk kesalehan sosial.

Tujuan dan fungsi pendidikan sebenarnya tidak hanya diarahkan untuk membawa manusia menjadi sosok potensial secara intelektual melalui *transfer of knowledge (alih pengetahuan)* saja, tetapi juga sebagai upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, dan berestetika melalui *transfer of value (alih nilai)*. Hal ini juga sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia sebagaimana yang termuat dalam Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Sebagai upaya untuk merealisasikan fungsi dan tujuan undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3, salah satunya adalah melalui penanaman bermacam-macam nilai kehidupan ke dalam diri peserta didik dengan cara dan kebijakan masing-masing pihak yang bertanggung jawab. Mulyana mendefinisikan nilai sebagai “rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan”.⁷ Sedangkan Menurut Hakim, “nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga”.⁸ Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Salah satu nilai yang sangat penting untuk ditanamkan terutama bagi warga Indonesia yang mayoritas beragama Islam adalah nilai agama Islam yang mencakup nilai moral, social, etika, hukum, dan agama. Agama Islam

⁶*Himpunan Perundang-undangan RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 beserta Penjelasannya* (Bandung: Nuansa Aulia, 2012), 4.

⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung, Alfabeta, 2011), 11.

⁸Luqman Hakim, “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya”, *Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 2 (2012), 69.

menurut Mahfudz adalah Agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (*hablum min Allah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum min Annas*), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta.⁹

Kemudian nilai agama Islam oleh Toto Suryana dalam Hakim didefinisikan sebagai “nilai yang memuat aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan”.¹⁰

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui proses belajar mengajar dikelas yang tertuju pada kelas X dengan menggunakan kurikulum K13. Pembelajarannya dibagi-bagi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa dalam usaha memahami pengetahuan agamanya. Tetapi, tidak berhenti dengan pengetahuan agama sebagai akhir. Pemahaman tersebut harus di aktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian sesuai dengan tuntunan agamanya, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial.¹¹

Didalam kurikulum 13 bahwasanya terdapat dua (2) aspek nilai, yaitu:

1. Aspek kognitif (kejelasan, kebenaran dan kedalaman informasi)

Aspek kognitif adalah materi yang di ajarkan sudah sangat jelas di tinjau dari segi kebenaran dan kedalaman informasinya. Dalam hal ini sesuai

⁹ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), 4.

¹⁰ Ibid., 69.

¹¹ Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, cet.ke-1 2004 hlm iii

dengan pendapat Nana Sudjana, keberhasilan belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keberhasilan belajar juga merupakan keberhasilan siswa dalam membentuk kompetensi dan mencapai tujuan serta keberhasilan guru dalam membimbing siswa dalam pembelajaran.¹²

Berikut ini merupakan table penilaian kognitif:

Tabel 1.1 Format Penilaian

No	Nama peserta didik	Aspek yang dinilai			Aspek Maks	Nilai	ketuntasan		Tidak Lanjut	
		1	2	3			T	TT	R	P
1										
2										
3										
Dst										

Keterangan:

- 1 berani berpendapat
- 2 sopan santun
- 3 menghormati orang lain
- T: Tuntas
- TT: Tidak tuntas
- R: Remedial
- P: Pengayaan

2. Aspek afektif (berani berpendapat, sopan santun dan menghormati orang lain dalam diskusi)

Aspek afektif adalah peserta didik berani berpendapat, berkarakter sopan santun, dan menghormati orang lain dalam diskusi. Berikut penilaiannya:

¹² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 121

Tabel 1.2 Format Penilaian

No	Nama Peserta didik	Aspek yang dinilai			Aspek Maks	Nilai	Ketuntasan		Tidak Lanjut	
		1	2	3			T	TT	R	P
1										
2										
3										
Dst										

Keterangan:

1 berani berpendapat

2 sopan santun

3 menghormati orang lain

T: Tuntas

TT: Tidak tuntas

R: Remedial

P: Pengayaan

Didalam kurikulum 13 terdapat enam penilaian.

1. Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktek sholat, baca al-qur'an, presentasi, diskusi, bermain peran, dll.

2. Penilaian Tertulis

Penilaian secara tertulis dilakukan secara tertulis. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta

didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya.

3. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan, pengolahan dan penyajian data.

4. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti hasil karya seni kaligrafi Arab dan lain sebagainya.

5. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dari satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik, hasil tes (bukan nilai) atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, antara lain: seni kaligrafi Arab, resensi buku/literature, laporan kerja individu atau kelompok, dan lain sebagainya.

6. Penilaian Diri (*Self Assessment*)

Penilaian diri adalah sesuatu teknis penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.

Adapun pengintegrasian nilai-nilai moral Agama dalam pendidikan budi pekerti ini ditunjukkan dengan adanya nilai-nilai akhlak dalam pendidikan budi pekerti. Hal ini dibuktikan dengan adanya materi akhlak yang diajarkan dalam pendidikan Agama juga diajarkan dalam pendidikan budi pekerti, antara lain tentang akhlak mahmudah, akhlak mazmumah, akhlak terhadap tuhan, akhlak terhadap sesama manusia (orang tua, guru, teman dan lain-lain) serta akhlak terhadap lingkungan.

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak.

- a. Aqidah berarti ikatan. Secara istilah adalah keyakinan hati atas sesuatu yang mencakup keyakinan mengenai ke-ilahi-an Allah, nama-namanya, sifat-sifatnya, dan keesaannya untuk disembah.
- b. Ibadah berarti bakti kepada Allah Swt. Karena didorong dan dibangkitkan oleh kaidah tauhid. Pendidikan ibadah adalah proses pendidikan yang mengajarkan kepada seorang anak harus

menjalankan rukun Islam pada khususnya dan seluruh ajaran Islam pada umumnya.

- c. Akhlak berarti tabiat, perangai, tingkah laku, kebiasaan, bahkan agama. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam diri jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

Dari ketiga nilai inilah pada akhirnya akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Jadi, Nilai agama Islam di sini akan menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna dan bermartabat.

Dengan era globalisasi ini, mendorong umat manusia merindukan kehidupan beragama. Menurut David C. Korten sebagaimana dikutip oleh Jalaludin, bahwa kemajuan teknologi dan komunikasi telah ikut menimbulkan rasa kekhawatiran masyarakat dunia, disamping nilai-nilai positif yang diwujudkan atas kemajuan tersebut.¹³

Dalam kaitannya dengan jiwa keagamaan, bahwa dampak dari globalisasi itu dapat dilihat dari hubungannya dengan perubahan sikap keagamaannya. Menurut Mar'at sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin

¹³ Jalaludin, Psikologi Agama, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1998), Cet 111, hlm 177-178

bahwa sikap akan terjadi persamaan persepsi pada diri seseorang atau masyarakat terhadap sesuatu.¹⁴

Oleh karena itu dengan adanya fenomena tersebut perlu adanya sebuah usaha untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam bagi peserta didik sebagai generasi muda yang notabnya sebagai generai penerus yang kelak akan menjalan roda kehidupan di muka bumi ini. Upaya ini dapat dilakukan lewat sistem pendidikan dengan penekanan pada sisi rohani perlu dilakukan dan dikembangkan, agar masyarakat mampu menemukan kembali “sesuatu” yang telah jauh bahkan hilang dari kehidupan (rohani)-nya

Namun pada kenyataannya di era globalisasi yang semakin maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi, pendidikan menghadapi permasalahan yang sangat serius mengenai kemerosotan akhlak generasi muda kita. Bahkan dalam kehidupan rumah tangga pun saat ini masih banyak ditemukan kekerasan-kekerasan, pembunuhan, ketidakadilan yang dilakukan oleh anggota keluarga itu sendiri. Banyak individu terutama para pemuda dari kalangan anak sekolah dari tingkat SMP, SMA bahkan tingkat SD dan TK pun banyak yang terpengaruh oleh penggunaan teknologi yang tidak tepat dan pergaulan bebas yang tidak terkontrol lagi. Dengan demikian banyak anak-anak, para remaja dan para pemuda berperilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan nilai-nilai norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

¹⁴ Ibid, hlm. 180

Contohnya saja ketika kita menyaksikan dunia informasi banyak diberitakan di televisi, media sosial, majalah, koran dan lain-lain tentang kejahatan berupa penyalahgunaan para anak didik terhadap teman sekelasnya atau adik kelasnya, tindakan asusila dibawah umur, penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang sejenisnya, minuman keras, kekerasan dalam rumah tangga dan lain sebagainya. Mungkin semua yang terjadi adalah akibat dari penggunaan teknologi dan pergaulan bebas yang tidak terkontrol dari orang tua dan para pendidik (Guru) serta kurangnya penanaman nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Seperti diberitakan oleh surat kabar online *Go Riau.com* (*Rabu, 03 Desember 2014*) tentang siswa siswi SMP berpesta seks di Mojokerto. Selain itu juga di media online Redaksi@kabarindonesia.com juga membahas tentang penganiayaan antar sesama teman atau seniornya hingga nyawa menjadi taruhannya. Hal ini sangatlah memprihatinkan jika para penerus bangsa ini tidak memiliki nilai-nilai agama yang tinggi. Sebagai bangsa timur terlebih bangsa Indonesia yang terkenal akan masyarakatnya yang senantiasa menjunjung tinggi norma-norma, akhlak dan sopan santun tentunya hal ini menjadi fenomena yang tragis karena berlawanan dengan kepribadian bangsa.

Dengan melihat fenomena seperti ini banyak pihak yang memberikan kritikan, dan salah satu kritikan yang sering diarahkan kepada pendidikan adalah mengenai proses pelaksanaan pendidikan di sekolah yang hanya menitik beratkan pada proses alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja. Padahal idealnya, pelaksanaan pendidikan seharusnya selain melalui proses alih pengetahuan juga harus melalui proses alih nilai (*transfer of value*).

Sedangkan fakta yang terjadi di lapangan, proses pendidikan dalam penanaman nilai terutama nilai agama hanya terpusat pada pemberian materi-materi ke dalam proses pembelajaran di kelas saja, sedangkan aplikasi atau pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai agama sangat minim sekali. Selain itu, alokasi waktu yang diberikan untuk pembelajaran pendidikan agama di kelas masih belum memenuhi indikator-indikator yang harus dicapai peserta didik. Untuk itu, seharusnya proses penanaman nilai-nilai agama Islam tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi juga dalam perilaku keseharian peserta didik di lingkungan sekolah harus diperhatikan atau sekolah tersebut menerapkan kebijakan-kebijakan tertentu diluar proses belajar mengajar.

Terkait dengan paparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan nilai-nilai agama terhadap para peserta didik yang ada di SMAN 06 Kediri, Jawa Timur. Sekolah ini merupakan lembaga formal yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan. Meskipun sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang berlatar belakang umum, tetapi para pendidiknya mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswanya, padahal para peserta didiknya tidak hanya beragama islam saja tetapi terdapat peserta didik yang beragama non muslim.

Penanaman nilai-nilai Islam tersebut tidak terlepas dari upaya berbagai pihak terutama Guru dalam bidang Pendidikan agama Islam. Berdasarkan konteks permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang nilai-nilai agama islam dengan judul “Strategi

Guru Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Siswa di SMAN 6 Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah mengkaji lebih jauh masalah tersebut maka Penulis membuat fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa di SMAN 06 Kediri?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa di SMAN 06 Kediri?
3. sejauh mana keberhasilan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti rumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada siswa di SMAN 06 Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa di SMAN 06 Kediri.
3. Untuk mengetahui keberhasilan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada siswa di SMAN 06 Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan terutama mengenai strategi para pengajar dalam memberikan nilai-nilai agama islam terhadap para peserta didiknya serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah

Sebagai pertimbangan bagi sekolah yang bersangkutan yaitu SMAN 06 Kediri untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam bidang keagamaan.

- b. Bagi guru agama Islam di SMAN 06 Kediri

Sebagai bahan masukan dalam mengembangkan strategi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam.

- c. Bagi siswa

Sebagai motivasi dalam meningkatkan perilaku keagamaanya melalui penanaman nilai-nilai agama Islam.

- d. Bagi peneliti

Sebagai sumber pengetahuan dan wawasan tentang proses penanaman nilai-nilai agama Islam di Sekolah, terutama di SMAN 06 Kediri. Dan sebagai bahan perbandingan antara teori dan praktek dilapangan.

Untuk mengetahui hasil kajian penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan judul “Strategi Guru Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Kediri” dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 1.3

Nama peneliti, judul, Tahun penelitian	Originalitas penelitian
Sismanto yang berjudul “Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina karakter Siswa MTsN Kandat”	Objek penelitian ini juga pada lembaga pendidikan Islam yakni di madrasah Tsanawiyah. Fokus penelitian ini mengkaji tentang pembinaan karakter siswa, metode dalam menanamkan nilai nilai agama Islam, serta faktor penghambat dan pendukungnya.
Sumanjaya yang berjudul “Internalisasi nilai-nilai agama melalui pembiasaan dan keteladanan pada yayasan al-Hidayah di kelurahan semampir kota kediri”	Dalam penelitian ini difokuskan pada lembaga berbasis agama yakni yayasan al-Hidayah. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa internalisasi inilai-nilai agama melalui pembiasaan dan keteladanan pada yayasan al-Hidayah di kelurahan semampir kota kediri sudah mulai ada perkembangan pada anak didik di yayasan tersebut yang mana terlihat dari tanda-tanda masuknya materi yang diberikan sehingga merubah sedikit demi sedikit tingkah laku anak
Misbahudin yang berjudul “Upaya Guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa taman	Penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan Islam informal yakni taman pendidikan al-Quran. Fokus penelitian ini adalah bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai

pendidikan al-Quran Ibadurrahman desa Banjarejo Ponorogo”	agama pada siswa serta faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambatnya
---	---

Jadi, pada dasarnya Islam telah memberikan landasan yang kuat bagi pelaksanaan pendidikan.

1. Islam telah menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi manusia.
2. Seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah yang merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif.
3. Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuan.
4. Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktifitas sepanjang hayat.
5. Kontruksi pendidikan menurut Islam bersifat dialogis, inovatif, dan terbuka dalam ilmu pengetahuan.